

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Sejenis

Untuk mempertegas bahwa penelitian yang dilakukan peneliti belum pernah dilakukan orang lain. Dalam penelitian ini penulis terinspirasi dari dua penelitian terdahulu yaitu:

1. Annisa Nindya Prasanti, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan 2015, dengan Judul *Analisis Semiotika Lirik Lagu Meghan Trainor “All About That Bass” (Rekonstruksi Definisi Cantik Pada Wanita)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika dari Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, studi kepustakaan, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif ini dilakukan beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹
2. Bima Agung Sanjaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman 2013, dengan judul *Makna Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “Bento” Karya Iwan Fals (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
Penelitian

¹ Analisis Semiotika Lirik Lagu Meghan Trainor “All About That Bass” (Rekonstruksi Definisi Cantik Pada Wanita) (Sumber: <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/12651>)

ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes.²

Tabel 2.1
Review Penelitian

No.	Keterangan	Penelitian 1	Penelitian 2	Peneliti
1	Nama	Bima Agung Sanjaya	Annisa Nindya Prasanti	Claudia Ravenni Qona'ah
2	Judul	Makna Kritik Sosial dalam Lirik Lagu "Bento" Karya Iwan Fals (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Analisis Semiotika Lirik Lagu Meghan Trainor "All About That Bass" (Rekonstruksi Definisi Cantik Pada Wanita)	Analisis Semiotika Lirik Lagu "Praying" Karya Kesha (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes mengenai Makna <i>The Sexual Assaults and Harrasment</i>)
3	Tahun	2013	2015	2018
4	Teori	Roland Barthes	Ferdinand de Saussure	Roland Barthes
5	Metode Penelitian	Kualitatif dengan pendekatan Semiotika	Kualitatif dengan pendekatan Semiotika	Kualitatif dengan pendekatan Semiotika
6	Hasil Penelitian	Dari penelitian ini secara denotasi penggambaran lirik lagu "Bento" adalah seseorang pengusaha papan atas. Makna konotasi dari lirik lagu "Bento" gambaran riil dari kuatnya negara pada waktu Orde Baru. Orde baru merupakan suatu rezim yang telah memberikan berbagai catatan sejarah panjang dari kekuasaan otoriter masyarakat. Lagu "Bento" karya Iwan Fals merupakan kritik sosial yang dilakukan secara terselubung dapat berupa tindakan-tindakan	Lirik lagu "All About That Bass" mempunyai unsur penanda dan petanda yang menghasilkan sebuah makna. Makna yang terkandung dalam lirik lagu ini, mengenai tingkat kecantikan pada seorang wanita yang tidak dilihat dari fisiknya saja, tetapi dapat dilihat melalui percaya diri yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan bagaimana ia menunjukkan eksistensinya sebagai seorang wanita dengan	Dari penelitian ini secara Denotasi penggambaran Lirik Lagu "Praying" karya Kesha adalah seseorang yang mendoakan orang yang telah menyakitinya. Secara Konotasi lirik lagu ini menggambarkan seorang wanita yang mengalami tindak pelecehan seksual namun bagaimana ia menyikapi kejadian tersebut dengan cara medoakan pelaku pelecehan agar berubah menjadi

² Makna Kritik Sosial dalam Lirik Lagu "Bento" Karya Iwan Fals (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Sumber: [ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/12/Bima%20Agung%20Sanjaya%20\(0902055264\)%20\(12-07-13-05-04-09\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/12/Bima%20Agung%20Sanjaya%20(0902055264)%20(12-07-13-05-04-09).pdf))

		<p>simbolis yang menyiratkan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial suatu masyarakat secara tidak langsung. Dalam karya ini juga berisikan tentang kritik-kritik terhadap pejabat-pejabat yang menggunakan kedudukannya untuk memperkaya diri sendiri.</p>	<p>tubuh yang gemuk yang tidak menghiraukan cemoohan orang lain terhadap dirinya.</p>	<p>pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, karena ia meyakini dengan mendoakan orang tersebut maka ia merasa sudah berdamai dengan dirinya sendiri dan pelaku pelecehan. Mitos/Ideologi yang terkandung dari lirik lagu ini yaitu bertahan hidup yang mengarah kepada konsep filsafat eksistensialisme.</p>
--	--	--	---	--

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Musik Sebagai Media Komunikasi

Musik adalah bunyi yang diatur menjadi pola yang dapat menyenangkan telinga kita atau mengkomunikasikan perasaan atau suasana hati. Menurut Sunarko (1985:5) “Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dalam melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah.

Setiap orang dalam menjalani hidupnya, terlepas dari aktivitas yang melelahkan dan berbagai macam hambatan pasti membutuhkan hal yang dapat membuatnya tehibur. Salah satu hal yang membuat orang-orang merasa tehibur adalah musik. Musik yang sangat mempunyai pengaruh yang besar bagi setiap orang di dunia ini. Karenanya musik banyak diminati semua orang, dari kalangan balita, anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia.

Lagu merupakan presentasi suatu hal, bisa berupa perasaan, keadaan atau benda, baik yang berwujud atau kasat mata dengan menggunakan nada-nada

yang membentuk harmonisasi sebagai sarannya. Lagu juga sering digunakan sebagai sarana untuk mengajak bersimpati tentang realitas yang sedang terjadi maupun cerita-cerita yang imajinatif. Bahasa yang digunakan di dalam lirik lagu merupakan bahasa yang tidak digunakan oleh orang-orang dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu yaitu bersifat ambigu dan penuh ekspresi.

Disadari atau tidak, dalam kehidupan sehari-hari banyak melibatkan musik, karena definisi mendasar dari musik itu sendiri adalah merupakan bunyi teratur. Alunan musik dikemas dengan menggabungkan lirik lagu pada tiap baitnya. Hal ini dikarenakan musik merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi.

Musik merupakan media penyampai pesan komunikasi, dimana musik merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam proses komunikasi massa. Melakukan komunikasi dengan menggunakan musik, seorang musisi dapat menyampaikan pesannya dalam bentuk ungkapan perasaan, pendapat, bahkan kritikan sekalipun. Karena dalam setiap lagu terdapat makna yang ingin disampaikan kepada khalayak. Karakter keduanya memiliki kesamaan yaitu pesannya bersifat linier dimana hubungan komunikasinya searah dari komunikator kepada komunikan. Komunikator disini adalah penyanyi itu sendiri dimana penyanyi menyampaikan pesan kepada komunikan lewat lagu yang dibawakannya. Komunikan disini bersifat heterogen, maksudnya adalah komunikator dan komunikan tidak saling mengenal karena komunikan terdiri dari berbagai lapisan masyarakat.

Fungsi komunikasi dalam musik dapat merekam realitas dalam melancarkan kritik sosial, musik dapat dianggap menjadi sarana opini publik tentang kenyataan yang terjadi pada massanya. Fungsi komunikasi dalam musik dapat dilihat dari isi pesan dalam sebuah lagu yang bermacam-macam, ada yang berupa ungkapan sedih, rasa kagum terhadap seseorang, rasa kecewa, benci, dendam, dan kritik sosial bahkan isu-isu sosial yang ada di masyarakat yang ditujukan kepada penguasa atau pemerintah karena di setiap penciptaan lagu, seorang pencipta berusaha untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak, dan hal tersebut adalah sebuah realitas atau fenomena yang dirasakan pencipta (Sarini, 2015:448).

2. 2.2 Semiotika dan Komunikasi

Chandler (dalam Vera, 2014:2) dalam bukunya *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, menyatakan bahwa: Definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda – tanda. Ada juga yang mengatakan, studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai – nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika, yang berasal dari kata *seemion*, yang berarti “teori tanda”.

Menurut Little John (dalam Sobur, 2004:15) tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini tidak dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Artinya memaknai disini adalah objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Sampai sekarang ini kajian semiotika telah dibedakan menjadi dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Dimana semiotika komunikasi lebih menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Sedangkan semiotika signifikasi memberikan tekanan ada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu, dalam jenis semiotika ini tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi, tetapi yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya.

Samovar (dalam Vera, 2014:6) menyatakan bahwa “Dalam proses komunikasi manusia, penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri dari symbol-simbol yang mana simbol tersebut perlu dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif.

Masih dalam buku yang sama, Little John, (2002) menyatakan bahwa:

Untuk memahami bahasa verbal maupun non verbal maka dibuthkan ilmu yan mempelajari hal tersebut. Dalam kaitan ini, yaitu semiologi, ilmu tanda-tanda. Disinilah pentingnya kita mempelajari semiotika, terutama semiotika komunikasi. Selain itu, kaitan penting antara komunikasi dan semiotika adalah komunikasi secara sederhana didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan, dimana pesan terdiri atas tiga elemen terstruktur, yaitu tanda dan simbol, bahasa, dan wacana.

2. 2.3 Semiologi dan Mitologi Menurut Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang gencar mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Perancis yang ternama. Roland Barthes adalah tokoh strukturalis terkemuka dan juga termasuk ke dalam salah satu tokoh pengembang utama konsep semiologi dari Saussure.

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Menurut Roland Barthes (dalam Sobur, 2003: 63) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu di dalam waktu tertentu.

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter*. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotative, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Sasussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos”.

1. signifier (penanda)	2. signified (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PERTANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes (Paul Copley & Litza Jansz dalam Sobur 2009: 69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

Sedangkan tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru.

Makna denotasi merupakan makna awal dalam sebuah tanda, teks, dan lain sebagainya. Makna denotasi belum bisa diartikan dengan tepat, karena dalam makna ini mengandung unsur kata atau bahasa yang dapat di generalisasikan. Maksudnya di generalisasikan yaitu sebuah kata yang dapat menjadi sebuah referensi dan menjadi kata yang bisa dikembangkan dengan makna lain dan juga sebuah kata yang belum dapat diartikan dengan makna yang sesungguhnya. Makna konotasi adalah gabungan antara makna denotasi dengan pikiran atau emosi atau bahkan perasaan seseorang pada saat membaca

sebuah petanda. Maka dari itu, makna konotasi dalam semiotika Barthes digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Makna konotasi juga mengacu kepada makna yang sudah melekat pada suatu kata karena sejarah pemakainya, sehingga makna konotasi ini dapat dimaknai berbeda oleh setiap orangnya.

Jadi, denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi biasa kita sebut dengan makna khiasan. Contohnya saja, jika kita menemukan kalimat seperti “David merupakan Keturunan Darah Biru” secara denotatif orang akan memaknai bahwa David adalah orang yang memiliki darah berwarna biru, tetapi secara konotasi maknanya berubah karena darah biru berarti “keturunan bangsawan” Itu karena sudah ada kesepakatan pada sebagian masyarakat tertentu yang mempersepsi bahwa “darah biru” merupakan bentuk dari tanda kebangsawanan.

Budiman (dalam Sobur, 2004: 71) mengungkapkan bahwa “Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda.”

2. 2.4 Gaya Bahasa/Majas

Menurut Tarigan (2009:4) “Majas adalah cara mengungkapkan pikiran melalui gaya bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian seorang penulis.

Masih dalam buku yang sama, Tarigan (2009:55) mengemukakan bahwa

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan jumlahnya, ukurannya dan sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat. (Guntur Tarigan 2009: 55)

Menurut Slamet Muljana (dalam Waridah, 2014:1) “Majas atau gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca”

Menurut Waridah (2014:17) mengemukakan bahwa Repetisi merupakan pengulangan kata, frase, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan.

2. 2.5 Makna

Sobur (2004:255) mengungkapkan bahwa “para ahli mengakui, istilah makna (*meaning*) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan.”

Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.

Teori mengenai makna bisa kita lihat pada teori makna yang dikemukakan Altson (dalam Sobur, 2016:159-261):

1. Teori Acuan (*Referential Theory*). Menurut Altson, teori acuan atau teori referensial ini merupakan salah satu jenis teori makna yang

mengenali atau mengidentifikasi makna suatu ungkapan dengan apa yang diacunya atau dengan hubungan acuan itu.

2. Teori Ideasional (*The Ideational Theory*) Teori ideasional merupakan salah satu jenis teori makna yang menawarkan alternatif lain untuk memecahkan masalah makna ungkapan ini. Menurut Altson, teori ideasional ini adalah suatu jenis teori makna yang mengenali atau mengidentifikasi makna ungkapan dengan gagasan-gagasan yang berhubungan dengan ungkapan tersebut.
3. Teori Tingkah Laku (*Behavioral Theory*). Menurut Altson, teori tingkahlaku ini merupakan salah satu jenis teori makna mengenai makna suatu kata atau ungkapan bahasa dengan rangsangan-rangsangan (stimuli) yang menimbulkan ucapan tersebut, dan atau tanggapan-tanggapan (*responses*) yang ditimbulkan oleh ucapan tersebut.

2.2.6 Aspek-aspek Makna

Menurut Mansoer Pateda, makna memiliki beberapa aspek di dalamnya dimana aspek-aspek tersebut merupakan aspek dalam semantik yang diantaranya adalah:

1. **Pengertian (*sense*)** adalah disebut juga dengan tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama.
2. **Nilai rasa (*feeling*)** adalah aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian.
3. **Nada (*tone*)** adalah aspek makna nada menurut Shipley (dalam Mansoer Pateda, 2001:94) adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara. Aspek

nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

4. **Maksud (*intention*)** adalah aspek maksud menurut Shipley (dalam Mansoer Pateda, 2001: 95) merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha yang dilaksanakan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat deklarasi, imperatif, narasi, pedagogis, persuasi, rekreasi atau politik.

2.2.7 Mitos

Barthes (dalam Sobur, 2004:71) mengartikan mitos sebagai “cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan.”

Hoed, (dalam Vera, 2014: 28) mengemukakan bahwa:

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam artian umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah suatu pesan. Barthes mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat itulah mitos.

Selain itu, mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara verbal dan nonverbal. Contohnya dalam bentuk fotografi, lukisan, film, iklan, komik. Semua bentuk tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.

Salah satu contoh mitos dalam pandangan Roland Barthes; anggur (*wine*) menurut Barthes dalam ekspresi lapis pertama bermakna ‘minuman beralkohol

yang terbuat dari buah Anggur'. Namun, pada lapisan kedua, anggur dimaknai sebagai suatu ciri ke-Prancis-an' yang diberikan masyarakat dunia pada jenis minuman ini. Orang selalu menganggap wine, ya Prancis, padahal banyak Negara lain juga yang memproduksi minuman sejenis. Dengan contoh ini, Berthes ingin memperlihatkan bahwa gejala suatu budaya dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang suatu masyarakat. Jika konotasi itu sudah mantap, maka ia menjadi mitos, sedangkan mitos yang sudah mantap akan menjadi ideologi.

2. 2.8 *Sexual Assaults and Harrasment (Pelecehan/Kekerasan Seksual)*

Berikut ini adalah definisi dari pelecehan seksual menurut Poerwandari, 2000 (dalam Sudiarti Luhulima (ed) "*Pemahaman Bentuk-bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan alternative pemecahannya*"):

"Kekerasan seksual sebagai tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapan ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak; memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban."

Suhandjati (2004) mengatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai korban kekerasan apabila menderita kerugian fisik, mengalami luka atau kekerasan psikologis, trauma emosional, tidak hanya dipandang dari aspek legal, tetapi juga sosial dan kultural.

Dampak yang muncul dari kekerasan seksual kemungkinan adalah depresi, fobia, dan mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Ada pula yang merasa terbatas di dalam berhubungan dengan orang lain,

berhubungan seksual dan disertai dengan ketakutan akan munculnya kehamilan akibat dari perkosaan. Bagi korban perkosaan yang mengalami trauma psikologis yang sangat hebat, ada kemungkinan akan merasakan dorongan yang kuat untuk bunuh diri (Sulistyaningsih & Faturochman, 2002)

2. 2.9 *Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)*

PTSD merupakan sindrom kecemasan, labilitas autonomic, ketidakrentanan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih itu setelah stress fisik maupun emosi yang melampaui batas ketahanan orang biasa. (Kaplan, H.I., Sadock, B. J., & Grebb, J.A., 1997).

Grinage (2003) menyebutkan kriteria diagnosis PTSD meliputi:

1. Kenangan yang mengganggu atau ingatan tentang kejadian pengalaman traumatik yang berulang-ulang
2. Perilaku menghindar
3. Muncul gejala-gejala berlebihan terhadap sesuatu yang mirip saat kejadian traumatik, dan
4. tetap adanya gejala tersebut minimal satu bulan.

2. 2.10 Eksistensialisme

Istilah Eksistensialisme dari kata “*eks*” yang artinya “keluar” dan *sintensi* yang diturunkan dari kata kerja “*sisto*” yang artinya “berdiri ,menempatkan” oleh karena itu kata eksistensi diartikan sebagai “manusia yang berdiri sendiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya” sadar bahwa dirinya ada, yaitu yang disebut “Aku”

Mengutip dari buku Kamus Filsafat (1995), bahwa definisi Eksistensi adalah:

Secara harfiah, kata eksistensi berarti muncul, timbul, memiliki wujud eksternal, *existere* (latin) menyebabkan berdiri. Yakni sesuatu yang eksis sesuatu yang memiliki aktualitas (wujud), keberadaan sesuatu yang menekankan pada apa sesuatu itu (apakah benda itu sesungguhnya menurut wataknya yang sejati), atau kesadaran bahwa ia ada dan bahwa ia adalah makhluk yang bertindak, memilih, menciptakan dan mengekspresikan identitas diri dalam proses bertindak dan memilih secara bertanggungjawab.

Karl Jaspers (dalam Fuad, 1989:76) berpendapat bahwa dengan situasi batas seperti kesalahan, penderitaan, manusia akan mengalami eksistensi otentik, yaitu mengalami keterbatasan sebagai ruang gerak manusia. Dengan demikian manusia akan dihadapkan dengan berbagai pilihan untuk mencapai kebebasan.

Akan tetapi dari beberapa pengertian tersebut belumlah cukup untuk menjelaskan pengertian eksistensi sesungguhnya, karena kata eksistensi yang digunakan oleh para eksistensialis selalu dihubungkan dengan konteks manusia. Yakni manusia yang keluar dari dirinya, bereksistensi, maupun melahirkan pertanyaan pribadi seperti *who am I, where am I going?, why am I here?* (Howard, dalam Ekawati 2015:142)

Seorang eksistensialis memandang dirinya sebagai eksistensi yang tidak dapat didefinisikan, karena eksistensialis memulai hidup atau eksistensinya dari yang bukan “apa-apa” sampai menjadikan hidupnya “apa-apa”, manusia merencanakan hidupnya sendiri. Sebagaimana pernyataan Sartre (dalam Muzairi, 2002:132): *“Man is nothing else but that which he makes of himself”*, bahwa manusia bukanlah apa-apa selain apa yang diperbuat untuk dirinya sendiri.

Manusia mengada sejauh merealisasikan dirinya sendiri, oleh karenanya manusia merupakan kumpulan dari tindakannya, dan tiada lain ialah hidupnya sendiri. (Fuad, 1989:138)

2. 2.11 Budaya Populer

○ *Patriarchy*

Kata “patriarki” secara harafiah berarti kekuasaan bapak atau “*patriarch*”. Mulanya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis “keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki”, yaitu rumah tangga besar *patriarch* yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak, dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan si laki-laki penguasa itu. Sekarang istilah ini digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam macam cara. (Bhasin, 1996)

Menurut Alfian Rokhmansyah (2013) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme mengemukakan bahwa:

Patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan *gender* yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia.

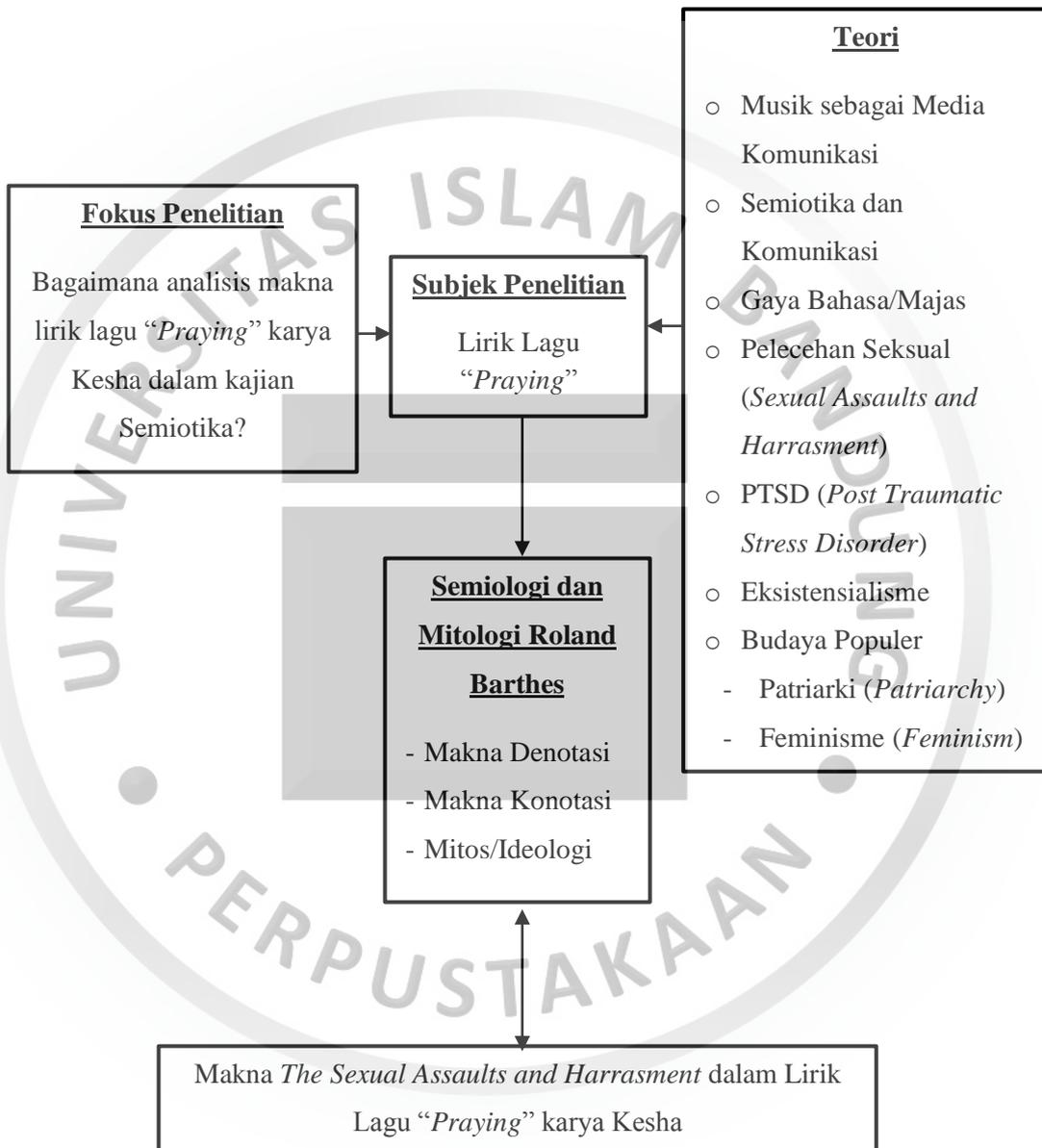
- ***Feminism***

Feminisme berasal dari bahasa Latin, femina atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan.

Mansour Fakih dalam bukunya tentang Analisis Gender dan Transformasi Sosial mengemukakan bahwa:

Feminisme sebagai gerakan awalnya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Meskipun terjadi perbedaan antar feminis mengenai apa, mengapa dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah. Feminisme bukanlah perjuangan emansipasi perempuan di kaum laki – laki saja, namun perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki – laki.

Dari penjelasan diatas, kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Bagan Kerangka Pemikiran